MY
BAD
PROFESSOR

My Bad Professor

Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB
Sampul : CLB

Diterbitkan Oleh:
©Dark Rose Publisher

Versi Buku Digital

Carmen LaBohemian

MY BAD PROFESSOR

FAILED!

Aku mengerjap beberapa kali untuk memastikan bahwa aku tidak salah melihat. Namun sebaris kata itu masih sama, tidak berubah, masih terus meneriakkan gaung yang sama.

Kau gagal, Hannah. Kau gagal! Gagal! Gagal!!!

Arrggh! Aku tidak percaya. Dasar sialan! Aku meremas kertas tersebut dan nyaris merobeknya dalam kekesalanku. Bagaimana bisa aku gagal dalam mata kuliah sejarah? Ini adalah salah satu mata kuliah inti dan apabila nilaiku tidak

mencukupi, aku harus terpaksa mengulang kembali. *The shit!*

Aku yakin sekali aku tidak seburuk itu. *Well,* aku sudah berusaha keras dan aku yakin aku bisa mengerjakan tes itu dengan baik. Apa *Professor* Holt sebegitu jahatnya sehingga dia sengaja menggagalkanku dalam kelasnya?

Aku menghela napas dalam. Ada alasan kenapa aku berusaha begitu keras dalam mata kuliah ini. Selain karena, mata kuliah sejarah adalah salah satu mata kuliah utamaku, *Professor* Holt adalah salah satu dosen perfeksionis yang sepertinya sangat membenci wanita – terutama aku, entah kenapa aku memiliki perasaan bahwa dia sangat tidak senang padaku. *Which is a shame,* karena pria itu benar-benar panas.

Aku kembali menghela napas dalam. Saat ini, memikirkan tentang betapa panas dan seksinya dosenku sama sekali tidak akan membantuku. Nilaiku masih belum berubah dan aku akan gagal dalam kelasnya dan terpaksa mengulang kembali. Jadi, aku harus melakukan sesuatu.

Aku menatap sedih kertas yang tampak kusut itu dan berusaha sedapat mungkin merapikannya.

Pilihan apa yang aku miliki selain pergi menemui dosen *killer* itu dan mungkin – mungkin aku bisa mencari cara untuk memperbaiki nilaiku. Aku bisa menawarkan untuk mengerjakan tugas tambahan – *paper, reseach,* sebut apa saja - apa saja yang bisa digunakan untuk menukar nilaiku, setidaknya memenuhi standar untuk lulus dari mata kuliah sialan itu.

Such a perfect thing to destroy my perfect day.

Aku membulatkan tekad dan berjalan menuju lorong kelas. Pria itu pasti masih ada dalam ruang kuliahnya, dia nyaris tidak pernah langsung meninggalkan ruangan setelah kuliah berakhir, melainkan berlama-lama di ruangan tersebut – *doing who the hell knows!*

Masih setengah perjalanan menuju ruangan tersebut sebelum langkahku dicegah oleh Trevis. Tinggi, tampan, sedikit congkat – menurutku - dan bintang lapangan. Aku boleh sedikit menyombong, bukan? Ya, pria itu adalah pacarku. Kami baru pacaran sekitar dua minggu yang lalu, jadi boleh dibilang kalau Trevis hampir tidak pernah ingin berjauhan dariku.

"Hai, *babe*... aku mencarimu."

Aku ingin bisa mengatakan hal yang sama, tapi itu tidak benar. Biasanya, kehadiran Trevis akan menghasilkan senyum di wajahku, tapi aku tidak terlalu senang melihatnya hari ini. Suasana hatiku sedang jelek.

"Oh ya... aku baru selesai."

Trevis mendekat, mendekapku, lalu melekatkan ciuman di bibirku dan aku menjauhkan kepala sebelum pria itu mulai kesulitan melepaskan diri.

"Pulang sekarang?" tanyanya, masih dengan cengiran di wajahnya, sama sekali tidak merasakan perubahan suasana hatiku.

Dasar pria, rutukku dalam hati. Aku tahu apa yang ada dalam pikirannya saat ini.

"Kau pulang saja lebih dulu," tolakku segera. Saat ini, cengiran dan tatapan penuh arti yang dilemparkan Trevis padaku hanya akan membuatku semakin kesal. "Aku ada kuliah tambahan," dustaku.

Cengiran itu pun menghilang, berubah menjadi kerutan tidak senang. "*Really? Today? You'll be late for party, babe.*"

Mengingatkanku tentang pesta malam ini adalah hal terburuk yang bisa dikatakan Trevis padaku. Aku melepaskan dekapannya dan mundur menjauh. "Jangan khawatir, aku pasti akan datang."

Dan hanya itu yang penting bagi Trevis. Dia menambahkan dengan bersemangat sebelum berlalu pergi, berbisik dengan penuh antusiasme ketika dia mengecupku sekali lagi. "*Don't forget your promise. Tonight, okay*? Jangan membuatku menunggu lebih lama lagi. Kau akan membunuhku."

Aku tidak ingat aku menjawab, tapi Trevis tidak memerlukannya – kami memang sudah sepakat. Saat ini, aku tahu kalau otak Trevis sudah ada di selangkangannya dan hanya bisa waras setelah aku menepati janji kami.

Sebenarnya, aku cukup antusias memikirkan akan menyerahkan keperawananku pada pria seperti Trevis – apalagi yang kurang dari pria itu, bukan? Berprestasi, populer, kaya dan tampan – semua yang ada dalam dirinya adalah impian setiap wanita di universitas kami. Tapi, itu pendapatku sebelum aku mendapatkan kejutan dari *Professor*

Holt. Saat ini tidak ada yang memenuhi benakku, selain menyelamatkan diriku sendiri.

Aku tidak boleh gagal dalam mata kuliah sejarah.

Dan dengan tekad seperti itu, aku kembali membawa langkahku hingga aku sampai di depan pintu ganda besar yang tinggi, di mana dosen *killer*-ku itu mungkin sedang duduk di balik meja dan mencoretkan lebih banyak kata gagal pada mahasiswinya.

Aku mendorong pintu itu hingga terbuka dan menyusup ke dalam, memandang ke bawah dan lega ketika menemukan apa yang kucari. Seperti dugaanku, pria itu masih ada di sana, sedang menunduk di atas mejanya dan jelas sedang mencoret-coret sesuatu, tampak begitu serius sehingga tidak menyadari bahwa seseorang baru saja memasuki ruangan besar ini.

Aku menuruni tangga dengan pelan, bergerak melewati sebaris demi sebaris tempat duduk hingga mencapai lantai dasar, di mana meja pria itu hanya berseberangan dengan jarak langkahku dan aku tiba-tiba merasa gentar.

“Ketinggalan sesuatu di kelasku, Tyler?”

Suara dalam itu menyapaku lebih dulu, sebelum aku sempat mengeluarkan suara. Lalu kepala berambut hitam itu terdongak, menampilkan dua mata hitam yang dalam yang sedang menatapku lekat. Jantungku terasa berhenti berdetak sebelum memburu dalam kecepatan yang kian meningkat, ketika sepasang mata itu mengawasiku tajam.

Archer Holt bisa dibilang adalah dosen tertampan di seluruh universitas ini dan ketika berduaan saja dengannya di dalam ruangan kelas yang biasanya penuh dan berisik, aku rasa wajar saja jika kendali diriku sedikit tergelincir. Tidak bisa menyalahkan detak jantungku apabila aku mulai berdebar. Pesona pria itu – jika aku mengesampingkan sifat jeleknya – memang bukan sesuatu yang bisa ditolak oleh wanita.

“Tyler?”

Aku merutuk dalam hati sambil berusaha melonggarkan tenggorokan. Jelas, aku harus mulai mengatakan sesuatu jika tidak ingin terlihat konyol berdiri bergeming di seberangnya.

“Tidak, *Sir*.”

Kening hitam sempurna itu terangkat selaras. Pena pria itu kini diletakkan dan kedua tangan itu kini saling bertaut sementara dia memperbaiki sikap duduknya. "*Well*, Tyler? Salah masuk kelas, kalau begitu?"

Aku menggeleng, perlahan.

"Lalu?"

Suara itu tidak keras, tapi tegas dan penuh penekanan dan mengandung arti yang tidak bisa dibantah. Semacam ketika pria itu memberi perintah *buka bajumu* dan sederet wanita akan melakukannya tanpa membantah. *Well*, semacam itu.

Oh sial, Hannah! Kenapa kau memiliki pikiran jijik seperti itu?

Pasti gara-gara hormon, batinku. Malam ini, malam ini aku akan mengenyahkan hormon sialan ini bersama Trevis. Bisa-bisanya aku memiliki bayangan seperti itu tentang *Professor Holt!*

"*I come to see you, Sir*."

"Really? And why do you need to see me, Tyler?"

Aku maju seketika dan meletakkan kertas tesku di mejanya lalu mendorong lembaran itu pelan,

menuju ke arahnya. Mata pria itu mengikuti dan setelah menunduk sejenak, dia mengangkatnya kembali untuk menatapku.

Shit! Bila dilihat dari dekat, Archer Holt benar-benar mendekati kata sempurna. Wajahnya terbingkai tulang yang kuat dengan rahang persegi yang ditumbuhi bulu-bulu hitam pendek, hidungnya bergaris mancung dengan bibir tipis yang selalu terlihat sinis. Dan matanya... mata hitamnya yang dalam seolah mampu menyerap kesadaran seseorang, apabila dia menatap mereka seperti yang sedang dilakukannya padaku sekarang.

Aku tersentak mundur ketika pria itu menjentikkan jarinya keras di depan wajahku. “Untuk apa kau memperlihatkan ini padaku?”

Aku mengerjap, mengambil tiga detik untuk mengembalikan ketenanganku dan menunduk untuk melihat kertas yang sedikit kusut itu. “Ini... ini...”

Aku menghembuskan napas keras dan menariknya kembali, sunguh-sungguh berusaha mengontrol kegugupanku. Aku menduga-duga reaksinya ketika menyampaikan pendapatku,

berpikir pria itu mungkin akan meledak kemudian meneriakiku. “Kurasa... Anda membuat kekeliruan, *Sir.* Saya yakin saya pantas mendapat nilai yang lebih dari yang Anda berikan.”

Kami bertatapan, bola mata biru cerah dan hitam itu saling beradu dan aku hanya berharap aku tidak tenggelam dalam tatapan itu. Kedua mata hitam itu kemudian menyipit tidak senang sebelum suara dalam pria itu kembali menggelegar. “Tyler, perlu kau tahu, selama sepuluh tahun aku mengajar, aku tidak pernah membuat kekeliruan.”

“Tapi, *Sir...*”

Kalimatku terpotong ketika dia mengangkat tangan untuk menghentikanku. “Tidak usah berpanjang lebar, aku tidak akan mengubah penilaianku.”

Ini sungguh tidak adil! Aku yakin *Professor Holt* memiliki dendam pribadi denganku. Aku sama sekali tidak pantas diberi nilai serendah itu dan aku baru saja akan kembali mendebatnya ketika suara dalamnya kembali mengalir, kali ini lebih tenang.

“Kau kembali ke sini untuk mendebatku atau untuk meminta kesempatan memperbaiki nilaimu, Tyler?”

Kata-kata yang tadinya ingin kulontarkan segera aku telan kembali. Perbaikan nilai memang tidak bisa disamakan, tapi itu jauh lebih baik daripada berusaha mendebat pria itu dan membuatnya marah. Bukankah tadi aku memang datang ke sini dengan tujuan untuk membicarakan kemungkinan itu?

“Kesempatan untuk memperbaiki nilaiku, *Sir*,” jawabku kemudian, berusaha terdengar mantap.

“*Good*.” Pria itu mendorong tubuhnya ke depan dan membuat wajahnya kian dekat dalam jarak pandangku. “Apa yang bisa kau tawarkan untuk memperbaiki nilaimu?”

“Aku tidak ingin gagal dalam mata kuliah Anda, *Sir*.”

“Ya, jadi apa yang bisa kau berikan?”

“Apa saja,” jawabku, kali ini benar-benar mantap. “Aku akan menerima apapun tugas yang Anda berikan. Dan aku berjanji, akan mengerjakannya sebaik mungkin.”

Pria itu mendengus, lalu terkekeh pelan dan menatapku dengan cara yang membuatku merasa tidak nyaman. Bukan seperti itu biasanya dia menatap para mahasiswinya, *Professor Holt* biasanya menatap mereka dengan tatapan tidak suka, seolah-olah dalam diam dia berkata pada mereka agar menjauhinya. Yah, semacam itu. Tapi tatapannya sekarang menyorotkan kebalikan dan perut tengahku seakan mengerut, tersentak oleh tinju yang tak kelihatan.

"Aku yakin kau akan bisa mengerjakannya dengan baik, Hannah. Tapi, bukan tugas seperti itu yang aku maksudkan."

"Huh?" Aku berdiri, melebarkan mata dalam kebingungan. Dan pria itu baru saja memanggilku dengan nama pertamaku, hal yang tidak pernah dilakukannya sebelum ini.

Masih dengan ketenangan yang mengerikan, dengan kedua tangan saling bertaut di bawah dagunya yang keras, *Professor Holt* kembali melanjutkan, "Aku rasa kau tidak akan bisa datang ke pesta Trevis Paxtons malam ini."

"Huh?" Aku kembali mengulang bodoh. Dia tahu?

Suaranya terdengar lamat-lamat, pelan dan dalam, tetapi menimbulkan gemuruh besar di tengah dadaku. Aku bersyukur aku masih bisa berdiri tegak setelah dosen sintingku itu selesai berbicara. “Aku akan meluluskanmu, tapi sebagai gantinya... *I want to taste that pussy of yours, Hannah*.”

I WANT TO TASTE THAT PUSSY OF YOURS, HANNAH

Aku berusaha menyimpan senyum masamku ketika melihat perubahan ekspresi gadis itu. Aku yakin sekali dia sedang berusaha keras untuk tidak limbung di hadapanku. Wajah cantiknya kontan memucat dan mata birunya membelalak tak percaya, mungkin sedang berusaha

mengelabui dirinya sendiri bahwa dia salah dengar.

Yah, aku tidak bisa menyalahkannya jika dia memiliki pikiran seperti itu. Maksudku... Bagaimana mungkin seorang dosen dingin bertampang kejam seperti Archer Holt bisa mengatakan sesuatu sekonyol ini, bukan? Kira-kira seperti itulah pendapat yang disuarakan benak Hannah.

Aku nyaris mengeluarkan dengusan kasar. Jangan dikira aku tidak tahu apa pendapat mereka mengenaiku. Dosen *killer* yang membenci wanita – mungkin dia pernah disakiti oleh kekasihnya. Profesor kejam yang anti terhadap kaum hawa – aku yakin dia penyuka sesama jenis. Dan puluhan kesimpulan yang dibuat sesuka hati hanya karena mereka tidak mendapatkan perhatian dariku seperti yang diharapkan.

Aku – Archer Holt – adalah pria yang sangat memegang etika, aku dosen dan mereka mahasiswaku. Aku tidak bisa memberi perhatian lebih dan menimbulkan asumsi yang tidak-tidak - wanita terkadang suka terbawa suasana apabila seorang pria memberikan perhatian. Jadi, aku

bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang dulu pernah kubuat, ketika aku masih menjadi asisten dosen. Harus ada garis tegas yang kuberikan di antara aku dan mahasiswaku.

Dulunya, itulah sisi idealku.

Dulu...

Sampai aku bertemu dengan si cantik pirang bermata biru ini dan semua peraturan yang kubuat untuk diriku sendiri hanya tinggal menunggu waktu untuk dilanggar – oleh diriku sendiri juga.

But rules are made to be broken, aren't them?

Aku menginginkannya sejak pertama kali dia masuk ke dalam kelas sejarahku dan duduk di hadapanku. Hannah tidak tahu betapa besar kendali diri yang harus kukerahkan untuk tetap bersikap tenang, seolah-olah aku tidak terus membayangkan betapa nikmatnya jika gadis itu bisa berada di bawahku, telanjang dengan kulit mulusnya yang harum mengelilingiku sepanjang hari, sepanjang malam.

Alih-alih, aku mencoba untuk mengenyahkan pikiran itu, juga keinginan terlarangku dan satu-

satunya cara untuk bertahan agar tidak menyerah hanyalah dengan bersikap lebih kejam pada gadis itu. Bukan untuk melindungi diriku sendiri, tapi untuk melindunginya.

Ya, niat muliaku dulu adalah untuk melindunginya dariku. Setidaknya, sampai dia lulus dari tempat ini, sampai kami tidak lagi berstatus sebagai dosen dan mahasiswa.

Itu dulu...

Tapi sekarang? Sekarang tidak ada yang lebih kuinginkan selain merobek pakaian gadis itu di sini dan mengambil apa yang selama ini menjadi obsesiku.

"What... what did you say, Sir?"

Suara Hannah yang rendah dan menyerupai desahan membelai daun telingaku. Aku tersentak pelan dan menatapnya, mempelajari perubahan ekspresinya yang kentara. Wajahnya dipenuhi raut tak percaya, kebingungan, tersinggung, marah, dan mungkin juga jutaan emosi yang bercampur aduk.

Aku mendesahkan napas ringan, haruskah aku mengulanginya lagi? Karena sepertinya Hannah

masih berpikir bahwa dia mengalamai halusinasi akut.

Aku bergerak dari kursiku dan berdiri pelan, kedua tanganku otomatis bergerak ke dalam saku – sebagai bentuk kendali karena aku tidak ingin tiba-tiba mendapati tanganku terulur meraih Hannah yang masih membatu syok. Aku berjalan pelan mengelilingi meja, keluar dari lindungan tempat itu dan menempatkan bokongku di sudut terluar.

Dengan mengusahakan suara paling tenang dan santai – padahal dadaku bergemuruh seperti badai – aku kembali mengulanginya, dengan suara yang serak dan berat, menandakan gairahku yang kini bangkit semakin cepat. *"I said, I want to taste that pussy of yours, Hannah. In exchange of your grade. Is that clear?"*

Aku melihat Hannah mundur selangkah. Wajahnya yang biasa berwarna kini berubah pucat ketika pemahaman itu menyerang sel otaknya.

"Ak... aku..." Gadis itu menggeleng, membuat rambut-rambut pirang panjangnya yang selalu sengaja dibiarkan terurai menggoda, kini

menampar-nampar wajah cantiknya. "*This isn't real.*"

Aku mengangkat kepala dan melepaskan tawa singkat yang keras. "Hannah, ini bisa menjadi senyata yang kau inginkan."

"Anda... Anda tidak mungkin..."

Aku memotongnya, tiba-tiba saja merasa tidak sabar. Aku tidak akan menerima penolakan. Aku harus mendapatkan gadis itu, apapun caranya. "Ya, aku mungkin. Kalau kau ingin memperbaiki nilaimu, hanya itu satu-satunya cara yang kutawarkan. *Let me fuck you and you will get what you want.* Kalau tidak, kita akan bertemu di semester yang lain, Hannah. Sama saja bagiku."

Aku kembali menegakkan tubuh, menyeberangi jarak singkat di antara kami dan mengulurkan tanganku ke arahnya. Mata Hannah melebar besar, namun tubuhnya masih bergeming. Aku bisa menangkap kesiap napasnya, deru halus yang keluar dari hidung dan bibirnya ketika jemariku bergerak untuk menyentuh rambut halusnya, mengangkatnya ringan dan mencium helaian-helaian itu, memasukkan aroma Hannah yang manis ke dalam otakku yang pekat oleh libido.

Aku setengah memejamkan mata ketika bergumam di atas rambutnya, bibirku mengecapi kehalusan pirang itu dan kemudian, aku mengangkat mataku pelan ke wajahnya. “Bagaimana, Hannah? *Do we have a deal*?”

APAKAH AKU SALAH MENDENGAR?

Apakah Professer Holt baru saja berkata bahwa dia… aku mereguk ludah. Ya Tuhan! Aku bahkan tidak sanggup mengulangi kata-katanya di dalam benakku.

Napasku berhembus gemetar ketika mata kami berpandangan. Kilat gelap di kedalaman mata pria itu membuat kedua lututku lemas dan aku tidak bisa bergerak menjauh, apalagi berbalik dan berlari keluar dari ruangan ini, karena tatapan itu seolah memakuku.

Benarkah? Dosen dingin bertampang keras ini menginginkanku?

Aku menelan ludah sekali lagi, mencoba menemukan suaraku di tengah-tengah pusaran emosi yang melilitku. Professer Holt masih berdiri di depanku, setengah membungkuk ketika wajahnya menunduk di atas rambutku sementara sepasang matanya mengunci tatapanku, jelas-jelas bermaksud mengintimidasiku, menungguku memberinya jawaban.

Jantungku berdebar begitu keras, bahkan aku merasakan getaran yang berasal dari dalam diriku, menguar melalui pori-pori tubuhku, mengubah tidak hanya tangan dan kakiku, tetapi seluruh tubuhku - dalam getaran-getaran yang menggelisahkan. Mata pria itu begitu dalam, begitu kelam, bibirnya yang tengah menelusuri rambutku – oh, aku nyaris bisa merasakannya, bagaimana bibir tegas itu meninggalkan jejak di sana dan panas yang ditularkannya menjalar dari ujung rambut hingga ke wajahku, mengubah rona pucat di sana menjadi bara panas yang membakar kulitku.

Aku tersentak, seolah tersengat listrik dan mundur secara otomatis.

Professor Holt masih bergeming, lalu pria itu menegakkan tubuh dan hanya menatapku, tanpa membuka mulut, tanpa melakukan apa_apa. Hanya menatapku sambil menunggu…

Apa yang harus kulakukan? Apa yang harus kukatakan padanya? Memangnya apa yang bisa kukatakan? Kami sama-sama tahu bahwa aku membutuhkan nilai itu untuk menentukan kelulusanku dan aku tidak boleh gagal, apapun yang terjadi. Kesempatanku hanya tinggal satu, kalau gagal kali ini, aku tidak akan bisa lulus walaupun aku mendapat nilai penuh di tes selanjutnya. *So literally*… aku ditinggalkan tanpa pilihan.

Namun memikirkan penawaran pria itu, aku merasa perutku bergolak. Kupikir aku akan muntah, tapi ternyata tidak.

Let me fuck you.

Oh Lord. Aku mencelos dalam hati. Dan tanpa daya kembali menatap pria itu. Dia masih tetap bergeming, sikap tubuhnya santai dan penuh percaya diri, tatapannya yang cerdas masih

melekat padaku dan senyum yang terbit di bibirnya...

Membiarkan pria seperti itu menjadi pria pertamaku, aku rasa tidak buruk, bukan?

Aku yakin aku sedikit memerah, tapi persetan! Keputusanku sudah bulat. Aku sudah tahu begitu aku melangkahkan kaki ke dalam ruang kelas ini, bahwa aku sanggup melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang aku inginkan.

Lagipula, Archer Holt bukan jenis dosen tua dengan rambut memutih dan perut membuncit. Nyaris seluruh mahasiswi di kampus ini pernah membayangkan bagaimana rasanya dipompa pria itu – walaupun hanya sekali. Dan harus kuakui, aku juga pernah membayangkannya. Malah lebih dari sekali.

Dia sudah membuat tubuh bawahku bergetar pada saat pertama kali kami bertatapan, ketika aku duduk di depan kelasnya dan mencoba untuk menarik perhatiannya.

Pria itu tidak pernah tahu, bukan? Bahwa aku selalu membayangkannya - matanya yang gelap tajam itu menelusuri tubuhku yang telanjang, tangan-tangan lentik yang membelai lembut, lalu

bibir tegas yang menciumi seluruh lekukku dan aku juga sering membayangkan tubuh di balik balutan pakaian tersebut, otot-otot kuat yang membentuk kesatuannya yang indah dan wajah dengan rahang tegasnya yang tidak akan pernah bosan kubelai ketika dia bergerak di dalam diriku.

Mungkin itu juga yang membuatku terus menolak Trevis. Hingga kemudian aku sadar, aku menyia-nyiakan waktuku untuk seseorang yang tidak tertarik padaku. Jadi, aku berpaling pada Trevis. Aku tidak akan muda selamanya, bukan? Aku tidak mungkin akan terus menjadi mahasiswi. Aku ingin menikmati waktuku, bersenang-senang dan berpesta, memiliki kekasih dan melepaskan keperawananku sebelum aku berusia dua puluh satu tahun.

Dan Trevis adalah pilihan terbaik.

Itu sebelum Archer Holt menawarkan pertukaran tersebut. Tubuhku, keperawananku, untuk menjamin kelulusanku. *Hell, yeah! I would say yes without a blink*, rasanya seperti mendapatkan kemenangan ganda. Tetapi, aku tidak bisa memperlihatkan perasaan tersebut kepada pria itu.

Setelah keterkejutanku pulih – ya, aku terkejut karena aku tidak pernah mengira bahwa dosen dinginku yang selalu beretika itu akan pernah mengucapkan kata-kata seperti itu – aku menemukan suaraku kembali. “Bagaimana aku bisa tahu kalau Anda akan menepati janji?”

Mata pria itu menyipit sekilas dan dadanya yang kekar tercetak jelas ketika dia menarik napas, membuat sesuatu di kedalaman diriku bergetar. “*You know I won’t.*”

Tentu saja aku tahu, pria itu pasti akan menepati janjinya.

Tapi, apakah aku ingin menyerah secepat ini?

“Tick… tock…”

Aku mengangkat kepalaku lagi ketika pria itu membuat suara. Kulihat, dia masih tersenyum dengan sebelah bibirnya terangkat ke atas.

“Kau harus cepat membuat keputusan, Hannah. Begitu aku keluar dari sini, kau tidak akan mendapatkan kesempatan lain.”

Lalu pria itu berbalik dan berjalan kembali mendekati mejanya, perlahan aku melihatnya mulai berkemas. Dia menutup buku-buku yang

berserakan di atas meja, mengumpulkan kertas-kertas, merapikannya dan memasukkan semua benda itu ke dalam tas tenteng hitamnya.

"*Deal*!" Aku tidak terkejut ketika mendengarkan suaraku sendiri – tegas dan yakin. *Well*, kenapa aku harus terkejut? Aku juga menginginkannya, bukan? Tidak perlu lagi berbohong pada diriku sendiri.

Sepertinya, Archer Holt juga tidak terkejut. Dia menghentikan gerakan tangannya setelah beberapa detik, lalu mengangkat wajah untuk menatapku. Ekspresi dingin di wajahnya masih belum berubah, walaupun aku baru saja memberinya izin untuk menyetubuhiku. *Geez, is that how he handles his business?*

"Kalau begitu, ikut aku pulang."

Pria ini, apa semua yang ada dalam hidupnya begitu teratur? Apakah karena itu, dia menjadi begitu dingin dan tak tersentuh. Aku tidak berencana ikut pulang bersamanya dan membiarkannya meniduriku di rumahnya hanya untuk diusir pergi ketika semua sudah usai. Aku bukan pelacur. Aku ingin dia melakukannya di sini, di dalam kelas ini, di tempat paling sering aku

membayangkannya dan aku ingin melihat sampai kapan raut wajah tanpa ekspresi itu bisa bertahan.

"Kenapa tidak di sini saja, *Professor*? Aku buru-buru dan tidak punya banyak waktu."

Aku tidak memberikan waktu bagi diriku sendiri untuk berpikir. Tanganku sudah lebih dulu melakukannya. Aku melempar tasku ke tepi dan mulai menanggalkan jaket jins pudarku.

AKU BERGEMING.

Aku menatap tanpa berkedip pada gadis yang sedang menjatuhkan jaket jins itu dan berpikir bahwa ini benar-benar sedang terjadi. Keinginanku untuk bisa memilki Hannah akan segera menjelma nyata. Mataku menelusuri wajah tegang gadis itu dan kembali singgah di jemarinya yang kini menetap ragu pada kancing kemejanya.

Play tough.

Aku nyaris tidak mampu menyembunyikan senyum. Siapa yang sedang ingin dikelabuinya? Hannah tidak bisa membohongiku. *She can't play bitch in front of me. If she is a bitch, I wouldn't care*

to look at her twice. Kepolosannya-lah yang menggugahku. Kepolosannya ketika menatapku untuk pertama kalinya, dengan tatapan mendamba yang tidak berhasil dia sembunyikan. Dan aku rasa, kendali diri yang kumiliki untuk tidak pernah terlibat dengan mahasiswiku hanya bertahan sampai di hari aku mendengar kabar Hannah menjalin hubungan dengan Trevis.

Trevis – si *player* yang gemar meniduri gadis sekampus. Aku berpikir, bagaimana mungkin aku bisa membiarkan Hannah dimiliki oleh pemuda itu? Jadi, itulah yang kemudian kulakukan, mencari cara untuk menjebak Hannah agar berakhir bersamaku. Aku akan memberikan apa yang dulu pernah diinginkannya dan membuatnya menyadari bahwa masih ada lebih banyak pria yang jauh lebih menarik dari Trevis-nya.

Tetapi, untuk saat ini, aku akan membiarkan Hannah berpikir dia memegang kendali, setidaknya untuk menyelamatkan harga diri gadis itu, yang menurutnya sedang diinjak olehku.

I'll let her set the rules.

Jika dia tidak ingin ke tempatku, maka akan kuturuti. Jika dia ingin aku berpikir bahwa dia

melakukan semua ini hanya karena ancamanku, juga akan kubiarkan. Jika Hannah ingin aku berpikir ini sekadar seks singkat yang tak berarti untuknya, aku juga akan membiarkannya. Jika dia ingin kami melakukannya di sini, maka kenapa tidak?

Lagipula, bukan sekali dua aku memimpikan Hannah berbaring di atas meja itu, sementara aku menjulang di atasnya, sama-sama telanjang dan terengah, saling menggesek keras dan membenturkan diri.

Namun, ketika jemari Hannah bergerak gelisah di kerah kemejanya, aku tahu batasan gadis itu hanya sampai di sana. Keberanian semu yang coba ditampilkannya kini mulai terkikis. Aku menegakkan tubuh, memperhatikan bahwa dia terlonjak samar karena gerakanku. *How sweet,* batinku dalam hati. *Sweet innoncence.* Aku berdeham halus sambil melipat kedua tanganku di dada, menaikkan alis dan bertanya lembut, "Kenapa berhenti? Atau berubah pikiran?"

Hannah mengangkat wajahnya secara spontan dan aku bisa mendeteksi merah samar yang

memenuhi pipinya, rona yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan warna kulit gadis itu.

"*I won't.*"

Aku menganggguk dan sengaja memamerkan seringai puas. "Kalau begitu, lanjutkan, *Miss Tyler. I can't fuck you with your clothes on, can I?*"

Rona itu bertambah karena kata-kataku dan aku yakin sekali, sebesar keinginan Hannah untuk memperbaiki nilainya, sebesar itu juga keinginannya untuk melarikan diri dari hadapanku. Aku bisa melihat kedua keinginan yang bertolak belakang itu bertarung di dalam diri Hannah dan salah satunya harus menang. Ketika jari lentik gadis itu bergerak dan ucapan berikutnya keluar, kurasa aku benar-benar menghembuskan napas lega. Hannah tidak menjadi pengecut di detik terakhir.

"*As you wish, Professor.*"

Apakah gadis itu tidak tahu bahwa suaranya yang serak dan basah itu terdengar seksi? Apalagi ketika dia menyebutku dengan satu kata itu, dengan nada panjang yang terdengar mendayu, seolah-olah memanggilku padanya – *professor.*

Sial! Gadis ini akan membuatku gila bahkan sebelum dia berhasil menelanjangi dirinya. Rasa sakit di celanaku terasa mendesak dan aku cemas bila aku tidak berhasil mendapatkan Hannah tepat waktu, mungkin bagian tubuhku itu akan meledak terlebih dulu. Memalukan!

Aku mereguk ludah ketika gemirisik pakaian itu terdengar seperti memekakkan telinga di ruangan kuliah yang sunyi dan besar ini, yang hanya berisikan napas kami dan gerakan jemari Hannah yang melepas satu persatu kancing yang menempel di kemeja putihnya.

Satu…

Dua…

Tiga…

Aku menghitung pelan hingga kancing terakhir dan gerakan Hannah melambat, sejenak meragu. Lalu, benda itu lolos dan aku yakin aku mereguk ludah lebih banyak.

Getar napas Hannah seakan tertangkap telingaku, berat dan memburu, atau mungkin itu berasal dari suara napasku sendiri yang dipenuhi antusiasme yang meledak-ledak. Gadis itu

mengangkat lengannya sedikit, berjuang untuk menyibak kain yang menempel erat di tubuhnya, melepas lapisan itu dengan gerakan erotis yang membuat keringat dingin mengucur di pelipisku.

Come on, Archer, *ini bukan pertama kalinya kau melihat seorang wanita melepas pakaiannya.*

But shit, *ini pertama kalinya dadaku berdebar hingga rasanya seakan terbakar.*

Ketika kemeja itu terjatuh dari tangan Hannah, aku menoleh dan menangkap tatapannya dan mata kami terkunci untuk beberapa saat. Aku tidak bisa menerjemahkan arti tatapan Hannah – takutkah, bencikah, muak atau sesuatu yang lain, sesuatu yang menggetarkan kedalaman bola matanya yang berkilat indah itu?

Aku menurunkan tatapanku tanpa sadar, berhenti di ceruk dadanya yang dalam, dua gundukan indah yang setengah tersembunyi di balik balutan *bra* merah menyalanya. Kali ini, bukan hanya bagian tertentu tubuhku saja yang terbakar, aku yakin seluruh tubuhku merasakan bara dari panas yang dipancarkan tubuh indah tersebut.

Oh Tuhan, Hannah bisa membunuhku hanya dengan berdiri diam seperti itu, tanpa perlu melakukan apapun.

Aku bergerak tanpa berpikir ketika melihat lengannya bergerak ke belakang tubuhnya. Mata Hannah melebar ketika aku tiba di hadapannya. Sejenak, aku bergeming. Lalu tanganku bergerak untuk menyentuhnya, pelan, menelusuri sisi lehernya yang terbuka menengadah karena wajahnya terangkat untuk mempertahankan tatapan kami.

"Kau sangat cantik sekali." Aku berbisik, menundukkan kepala sedikit, seakan-akan takut Hannah tidak bisa menangkap kata-kataku. "Tapi aku yakin, aku bukan orang pertama yang mengatakan itu padamu."

Suara Hannah tercekat ketika dia mencoba bicara. "*Pro... Professor...*"

Lenganku bergerak, jemariku juga ikut bergerak, merayap ke belakang tengkuk gadis itu sementara lenganku yang lain menyelinap ke balik punggung telanjangnya, merapatkan tubuh kami sehingga sisa ucapan Hannah tertelan. Aku mendekatkan bibirku ke sisi rambutnya yang harum dan

membisikkan lanjutan kalimatku. "Tapi, aku akan menjadi pria pertama yang menyentuh kecantikanmu, Hannah. Menyentuh dan mencicipinya - kecantikanmu yang seutuhnya."

Hannah belum sempat berbicara – aku juga yakin dia tidak memiliki apa-apa untuk diucapkan – ketika aku kembali menjauhkan tubuh kami sebelum merangkum kedua sisi wajahnya agar mata kami terus bertatapan, "*Now, I am gonna go and lock that fucking door, so no one can disturb our business. When I come back, that's the time I am gonna put you beneath me, Hannah.* Seperti yang ingin kulakukan padamu di detik pertama kita bertatapan. Aku yakin kau ingat, bukan begitu?"

PRIA ITU MEMBUATKU LUMPUH.

Ketika pria itu berlalu, aku masih bergeming, berdiri di sana dengan tangan menggantung di kedua sisi tubuhku, sejenak merasa lumpuh.

Ya, kedekatanku dengan pria itu membuatku merasa lumpuh, seluruh syarafku bereaksi dengan cara yang tidak pernah kutahu, menunduk di hadapan pria itu, bergetar menunggu.

Jantungku masih memompa dengan kencang, sisa dari detik-detik yang lalu, ketika lengannya merangkul untuk merapatkan tubuh kami dan aku

bisa merasakan kebutuhannya yang besar, yang sedang menekan bagian bawah tubuhku yang panas, yang menyebarkan sensasi menggelitik yang membuat bagain tersebut berdenyut. Denyut yang masih tidak ingin hilang, denyut yang aku yakin hanya bisa dihentikan oleh pria itu.

Oh Lord...

Dan dia masih berani bertanya, apakah aku mengingat momen pertemuan pertama kami?

Bagaimana mungkin aku bisa lupa? Kalau itu satu-satunya saat aku merasa cukup hidup. Aku mungkin tidak mengerti, tapi saat itu, tubuhku mengenalinya. Tubuhku pasti berpikir inilah pria yang diinginkan olehnya, pria yang akan membebaskan wanita yang terkungkung di tubuh gadis ini, pria yang akan membangunkan semua sisi yang tidak pernah aku tahu aku miliki. Dan saat ini, tidak ada yang lebih kuinginkan selain berbaring di bawah tubuh Archer, seperti yang dikatakan dengan gamblang oleh pria itu.

Archer mungkin berpikir aku mengambil keputusan impulsif - dengan menyetujui kesepakatannya, mungkin berpikir aku cukup putus asa sehingga mau saja menyambar

penawarannya dan sekarang berada di tengah keraguanku. Bahwa di tengah-tengah keinginanku untuk segera menunaikan kesepakatan kami, aku dirundung kebimbangan.

Yang tidak pria itu tahu, aku merona karena aku merasa malu – seperti rasa malu yang akan dirasakan setiap wanita ketika berdiri di depan pria yang mereka sukai, apalagi menelanjangi diri dengan tatapan dingin itu setia mengikuti. Pasti akan lebih mudah jika Archer mau menanggalkan topeng dinginnya dan memberikan sedikit kehangatan - kata-kata yang memuji bukan sekadar kata-kata yang bernada merendahkan, atau mungkin sedikit tatapan lembut, sehingga aku yakin pria itu benar-benar menginginkanku, bukan sekadar melecehkanku.

Lalu aku teringat, besarnya gairah pria itu ketika dia menempelkan tubuhnya padaku, bukti kejantanannya yang mengeras yang menekan dengan panas, dan aku tahu itu bukan sekadar pura-pura. Senyum kecil berhasil kusembunyikan ketika aku memutar tubuh dan melihat pria itu sudah menuruni tangga, hanya berjarak beberapa meter dariku.

Playing cool, batinku.

Aku bersumpah akan menanggalkan topeng palsu itu dan melihat wajah sesungguhnya Archer, wajah pria yang dipenuhi gairah, wajah pria yang setengah mati menginginkan seorang wanita dan mendengar pengakuan dari mulutnya – bahwa dia menginginkanku, lebih dari yang bersedia ditunjukkannya sekarang.

Jantungku kembali berdebar ketika aku melihatnya melangkah, tiga langkah, dua langkah dan pria itu kembali berdiri di hadapanku - begitu dekat sehingga lagi-lagi menyerap pergi kemampuanku untuk mengeluarkan suara.

"*So*?" bisiknya rendah.

So, I guess I lost my voice again, Professor.

"Sisanya, Hannah."

Aku terkejut ketika mendengar suaraku sendiri, kupikir aku tidak akan pernah memiliki keberanian untuk mengatakannya. "Mengapa tidak Anda sendiri yang melakukannya, *Professor*?"

Aku tersentak ketika lengan kuat itu kembali merangkul pinggangku, menarikku hingga mata

kami seakan tidak berjarak. Suara pria itu berat, menyesaki kepalaku yang sudah pusing oleh gairah yang mulai bangkit. *"This is getting more interesting, Hannah."*

Otakku terasa membeku ketika pria itu melekatkan bibirnya. Terasa seperti ledakan ketika bibir kami saling menempel untuk pertama kalinya. Mulutku mengeluarkan bunyi, terdengar seperti cekikan, mungkin juga gerungan halus, semacam erangan lembut, gabungan antara terkejut dan rasa antusias ketika akhirnya aku berhasil menuntaskan rasa penasaranku.

Seperti inilah rasa bibir sang dosen dingin itu. Mulutnya yang selalu tampak keras ternyata memang tegas dengan tekstur menyenangkan. Aku memejamkan mata dan menghela napas masuk, membiarkan diriku menyelami rasa bibir pria itu. Dia menarikku mendekat, aku bisa merasakannya, bagaimana perutku menekan tonjolannya yang terasa semakin besar dan keras, bagaimana dadaku yang hanya terbalut *bra* menekan tubuh berototnya yang masih terbalut jas dan kemeja hitam.

Aku menghembuskan napas gemetar lainnya ketika merasakan sesuatu yang basah dan panjang menjilati bibirku. Oh, lidah pria itu! Yang kini mulai menggoda, menarikan tarian erotis untuk memaksaku agar membuka bibir. Sesuatu mengentak di kedalaman perutku dan kebutuhanku untuk merasakan lebih, merasakan lebih dari sekadar bibir yang yang saling menempel dan berciuman - kebutuhan itu pun mengambilalih. Aku tahu ini salah, tapi aku tidak peduli. Ini tidak bisa dihentikan, tidak ketika aku sudah berada dalam pelukan lengan-lengan kuat itu.

Aku membuka bibir dan dengan sukarela mengundang pria itu agar masuk. Ciuman pria itu berubah kasar, cepat dan terkesan buru-buru. Lidah Archer menyeruak masuk seketika, saat dia berusaha memperdalam ciumannya. Aku mengerang ketika lidah Archer menjelajah ronggaku, ketika aku merasakan tangan-tangannya menari di atas tubuhku, menyapu punggungku, bergerak mengelus sisi leherku, berlabuh di tengkukku dan kemudian bergerak untuk meremas bokongku, berusaha menekan

bagian tersebut agar menempel lebih erat pada tubuhnya.

Bukan hanya Archer, aku juga merasakan kebutuhan yang sama. Tangan-tanganku kini bergerak dengan sendirinya, bergerak naik turun di sisi tubuh pria itu, merayap ke punggung lebarnya, mengelus melalui jas tebal yang dikenakannya, merenggut pelan seolah memohon pada pria itu agar melepasnya. Ini sungguh tidak adil. Dia melihat tubuhku, aku juga harus melakukan hal yang sama. Namun dengan bibirku dikuasai pria itu, dengan lidahnya yang membelai liar, bernapas saja sudah sulit kulakukan, apalagi memprotes pria itu agar membiarkanku menelusuri kulit tubuhnya.

Sepertinya, Archer juga menjadi semakin tidak sabar. Mungkin tangan-tanganku menganggunya, menyalakan lebih banyak api di dalam tubuhnya. Aku bisa mendengar napasnya yang semakin berat dan ketika aku membuka mata, napasku kembali tersentak. Erangan terlontar dari bibirku ketika aku merasakan tangan pria itu, jemarinya yang berkutat cepat dan dalam satu sentakan, penutup dadaku terjatuh.

Kepala pria itu menjauh dan aku merasakan diriku didorong pelan. Belum sempat membuka mulut, pria it sudah menyelaku lebih dulu. "*I need to see you... naked.*"

Aku menelan ludah.

Tatapan pria itu jatuh pada dadaku dan tangannya terulur, menarik *bra* yang masih melilit lenganku dan membantuku melepaskannya hanya dalam hitungan setengah detik. Sesaat, aku berdiri gamang, bertelanjang dada di depan pria yang seharusnya menjadi dosenku. Lalu, ketika menatap arah tatapannya, semuanya menjadi terlupakan. Tak penting apa statusnya, kali ini kami hanyalah pria dan wanita.

Aku berdebar, jantungku memukul begitu keras sehingga mungkin aku akan pingsan ketika jemari pria itu bergerak ke dadaku. Telapaknya yang hangat membungkusku dan aku tidak tahan untuk tidak mengeluarkan desahan singkat.

"Ah!"

Pria itu menangkupkan kedua tangannya dan mulai meremas, sementara matanya masih fokus

menatap dadaku yang kini tertutup telapak kasarnya.

“*Pro… fessor*!”

Aku mengerutkan jemari kaki ketika pria itu mulai meremas lebih kuat. Aku mengerang ketika jemari itu berpindah untuk menggoda puncak dadaku, menarik dan memelintirnya pelan, menggulirkannya dengan lembut lalu keras.

Lalu Archer meraihku kembali, merapatkanku sehingga kini puncak dadaku menekan keras dadanya dan ciuman kami berlanjut, panas menggebu-gebu, brutal dan ganas, saling mencari dan saling mengambil.

Tangan-tanganku kembali berkelana, kali ini mencoba untuk melepaskan jas yang masih melekat di tubuh pria. Masih tidak melepaskan tautan bibir kami, Archer membaca pesanku dengan jelas. Tangan-tangan kami bekerja saling membantu, hingga akhirnya kemeja pria itu terbuka dan aku mendesah lega ke dalam mulutnya ketika menelusurkan jemariku di dada bidangnya, di antara rambut-rambut halus gelap yang menutupi tubuh kekarnya.

He is beautiful. He is beautiful beyonds my imagination.

Aku merapatkan tubuh, berusaha untuk merasakan permukaan kulit Archer di dadaku yang telanjang sementara pria itu masih memuaskan tangannya. Sensasi ketika kulit bertemu kulit membuatku mengerang di sisi lehernya. Aku memeluknya, melingkarkan lenganku di sekeliling bahunya, menancapkan kukuku di sana ketika tangan, bibir dan lidah pria itu menciptakan badai di dalam tubuhku, ketika bulu-bulu halus itu menggesek dadaku dengan cara yang tak pernah kubayangkan sebelumnya – begitu nikmat.

Dia dosen dan aku mahasiswinya? Semua ini salah? Tidak penting. Tidak ada lagi yang penting. Apalagi ketika pria itu mengangkatku dan membaringkanku di sana, di tempat di mana aku selalu membayangkannya setiap kali aku mengikuti kuliahnya – di mejanya yang besar dan megah itu, tempat di mana dia biasa duduk, menunduk membaca buku sementara aku menatapnya diam-diam, alih-alih mengerjakan tugas yang diberikannya.

Aku mengangkat kepala dan bahuku, kebutuhanku untuk menatap Archer terasa membludak. Aku harus melihatnya. Dan itu sama sekali bukan pemandangan yang mengecewakan. Setelah membaringkanku di sana, pria itu mundur selangkah dan aku mereguk ludah ketika dia menarik tali pinggangnya, membuat kepala besi itu terjatuh menghantam lantai, lalu sedikit tergesa ketika membuka celananya, menendang sepatunya ke tepi, melepaskan kedua benda itu.

Saat jemari Archer menyentak ban *boxer*-nya – entah disengaja atau tidak, dia mengangkat wajah dan aku melakukan hal yang sama, membiarkan mata kami bertatapan selama dua detik sebelum kembali ke urusan masing-masing. Archer – yang kembali bergerak untuk melepaskan *boxer* hitam ketat itu dari tubuh bawahnya dan aku – yang kembali sibuk memperhatikannya, dengan dada yang memukul keras dan mulut yang kering kerontang.

Oh, pria itu… sungguh indah.

Bagaimana cara aku mengatakannya?

Aku tahu kalau aku bahkan tidak memiliki perbandingan yang cukup. Namun aku yakin,

Archer adalah yang paling indah. Aku tidak bisa menatap ke tempat lain, aku tidak peduli bila pria itu masih mengenakan kemeja yang terbuka – bagiku, dia memesona. Aku mereguk ludahku kembali sementara mataku melekat pada peralatannya yang mengagumkan, yang seolah memberikan reaksi ketika aku menatapnya tanpa berkedip.

Apakah memang seperti itu? Apakah tatapanku merangsang keindahan Archer, membuatnya semakin besar dan keras?

Aku mendengar napasku sendiri, dalam dan berat. Aku mereguk ludah kembali, menjilat bibir untuk menghilangkan kekeringan di sana. *I guess, I just have to find out.* Lagipula, Archer sudah mendekat. Aku menyentak kedua kakiku pelan, permukaan meja yang dingin kini mungkin menyelinap ke balik rokku, menggodaku di sana sehingga bokongku terasa mati rasa. Namun semua itu terlupakan ketika Archer merunduk, membuatku terkejut ketika dia meraih kakiku dan kemudian, kedua sepatuku pun terlepas, hanya menyisakan kaos kaki *pink* yang menutupi telapakku hingga mata kaki.

"Lebarkan kakimu, Hannah. *I wanna see more*."

Nada Archer jauh dari lembut, persis seperti seorang dosen yang memberikan perintah dan tidak mengharapkan apapun selain kepatuhan. *But hey, I like it. I really like it*. Jadi, aku melakukannya tanpa perlu diperintah dua kali.

Archer hanya berdiri di sana, menatap ke bawah tubuhku.

"Lebih lebar lagi."

Perintah yang lain, suara Archer kini begitu dalam, begitu serak dan berat, sedikit terengah seolah-olah napasnya menekan pita suaranya.

Aku – tentu saja mengikut perintah itu tanpa membantah. Dengan menatap pria itu, aku melebarkan kedua kakiku, selebar yang aku mampu, sehingga aku yakin, kini apapun yang ada dibalik rok pendek yang kukenakan, Archer akan bisa melihatnya. Sedikit perasaan tidak nyaman, rasa malu dan canggung menghampiriku sejenak, namun aku menepisnya dengan cepat. Bukankah ini yang aku inginkan?

Archer ingin melihatnya, jadi aku akan dengan senang hati menunjukkannya. Aku hanya

berharap dia menyukai apa yang akan ditemukannya di sana. Aku berdenyut dan basah, aku bisa merasakan cairanku sendiri yang membaluri diriku, aroma yang seolah memanggil Archer… *please, just come closer, look what I have for you.*

“Lepaskan celana dalammu, Hannah.”

Oh Lord, that tone. Those words. Apakah aku gila bila aku merasa bahwa kata-kata Archer, nada yang digunakan pria itu… semuanya terasa seksi. Bahkan tanpa kusadari, lenganku bergerak ke bawah, tubuhku menggeliat pelan ketika jemariku meraih melalui bagian bawah rokku, menaikkannya sedikit dan mulai melepaskan penghalang mini tersebut.

Kulihat, Archer menatapku tanpa berkedip. Bahkan – yang kemudian membuat jantungku berhenti berdetak untuk sedetik – pria itu sedang meraih kejantanannya dan mengelus pelan, entah sedang menenangkan bagian tersebut atau sedang membujuknya agar tumbuh lebih besar.

Oh God… this is so crazy. Tapi sekarang aku mulai berpikir, bagaimana rasanya jika benda

mengagumkan itu berada di dalam tubuhku, menggeliat dan mengentak di kedalaman diriku?

Rasanya, sesuatu mengalir di lipatan pahaku.

Aku tersentak ketika mendengar gerungan pelan. Itu berasal dari mulut Archer. Dan cukup terkejut ketika lengan itu menyentuh pahaku, tapi fokus jari-jemari Archer adalah membantuku menyingkirkan celana tipis yang sedang coba aku loloskan. Archer menariknya tanpa kelembutan, melepaskan benda itu dengan praktis sementara aku masih memuaskan mataku padanya.

He wants it fast. I want it even faster.

Ketika kain mungil itu terjatuh di bawah mejanya, aku melihatnya mundur selangkah. Tatapannya menunduk dan aku merasakan bagian bawah tubuhku mengerut, berkedut – entahlah, istilah apa yang cocok untuk itu. Yang pasti, aku hanya bereaksi seperti itu di hadapan satu pria.

Archer Holt – dosenku yang penuh dosa itu. *My bad professor. My bad bad... sexy professor.*

Kalimat berikutnya, kurasa itu membuatku berdesir dan bertanya-tanya, apa yang akan dilakukan dosen curangku ini selanjutnya?

"Just seeing it, the view is driving me crazy, Hannah."

YA, HANYA DENGAN MELIHAT PEMANDANGAN INI, MEMBUATKU GILA.

Semua penantian itu, semua kegelisahan dan frustasi yang kurasakan setiap kali menatap Hannah di ruang kelas, semua itu seolah terbayar. Semua itu terasa sebanding dengan apa yang baru saja kutemukan.

Aku menyentuh kekerasan di bawahku tanpa sadar, seolah ingin menenangkannya. *Sabar, sabar, Archer. Kau akan segera memilikinya.* Namun kepalanya yang keras melembap, beraksi pada pemandangan yang sedang terpampang di

hadapanku dan aku harus berhenti menstimulasi diriku sendiri atau akan meledak tanpa pernah merasakan terlebih dulu kerapatan indah yang mungil itu.

Aku mengerang pelan, samar, mereguk ludah tanpa sadar. Hannah begitu indah dan sempurna. Lipatan merah mudanya begitu menggoda, dengan bibir mungil yang seolah memanggilku. Aku tahu dia sangat, sangat menginginkanku. Aku bisa melihat kilat basah yang memenuhi permukaannya yang pasti panas berdenyut, madu seolah menetes dari bibir-bibir itu dan aku hampir bisa merasakannya dengan lidahku. Pasti terasa manis, semanis Hannah yang polos dan bersih. Hannah-ku.

Kebanggaan seolah meroket naik ketika nama itu kusandingkan dengan kepemilikanku. *My Hannah. My sweet innoncent Hannah*. Dan aku menyentuh diriku sekali lagi, kali ini benar-benar untuk menenangkannya sambil bergerak mendekati Hannah, lalu memanjat naik ke atas tubuhnya, menutupi tubuh indah itu dengan tubuhku sendiri, menempatkan diriku di tengah-tengah ruang di antara kedua kakinya yang membuka lebar.

Hanya ada satu kata - sempurna.

Aku menunduk, menatap dadanya yang membusung angkuh seolah tengah menantangku. Kedua puncak merah mudanya terlihat indah, mengembang dan merona dengan ujung keras yang pasti akan terasa nikmat jika aku memasukkannya ke dalam mulutku. Darahku bergolak, bagian bawah tubuhku berontak, hanya dengan membayangkan hal itu - puting Hannah di antara bibir-bibirku.

Dadaku berdesir ketika aku merendahkan kepala dan mendekatkan mulutku pada puncak teratasnya yang menggoda itu, lalu menangkapnya di antara bibirku. Aku merayu pelan di awal, mencumbunya lembut, menjilat coba-coba lalu merasakan tubuh itu bergetar di bawahku.

Hannah menyukainya...

Pemikiran itu melambungkan kepercayaan diriku, juga gairahku. Aku menyesapnya lebih kuat, menggulirkan puting itu di dalam mulutku dan mulai mengisap keras. Jemariku tidak tinggal diam, melainkan merayap untuk membelai bibir Hannah yang lembut dan penuh. Satu desahan

pelan dan ibu jariku bergerak ke dalam mulutnya yang hangat, menerima hisapan Hannah dan belaian lidahnya.

Aku menyedot wanita itu lebih kuat, mengisapnya dalam-dalam, dengan kekuatan yang bisa meninggalkan bekas. Hannah mengimbangiku dengan baik, mengisap jariku dengan intensitas yang sama, seakan-akan ingin menyalurkan nikmat yang tengah melanda tubuhnya.

Oh my God, this girl is too tasty...

Aku menggigit kecil tonjolan indah di dalam mulutku itu, menyebabkan Hannah terkesiap. Bibirnya terbuka dan aku menarik jariku keluar, kini tanganku merayap turun untuk berlabuh di sebelah payudaranya yang lain dan mulai meremas bertenaga. Gadis itu membuatku gemas, apalagi tubuhnya! Aku melanjutkan gerakanku, berirama, menyelaraskan mulut dan tanganku, mencari kenikmatan di dada penuh Hannah yang kenyal.

"*Pro... Professor...*"

Cara Hannah menyebutku... Sebutan itu harusnya terdengar membosankan, namun di lidah Hannah,

sebutan itu malah terdengar seksi. Aku bahkan tidak ingin dia berhenti memanggilku seperti itu.

"Hmm?" Aku mendengar suaraku sendiri, gumaman tidak jelas.

"*I... i think*... Aah!"

Aku menarik puting Hannah keras sebelum memindahkan mulutku dari sana, memberi perhatian yang sama pada sebelah yang lain, sementara tanganku yang lain meremas di tempat mulutku tadi berlabuh. Hannah tak lagi mencoba berbicara, melainkan mendesah di tengah siksaan nikmat yang kuberikan.

Perlahan, ciumanku menurun. Dan aku hanya berhenti ketika bibirku mencapai gundukan manis di tengah kedua kakinya, sumber gairah Hannah untukku. Aku menjilatnya, kudengar Hannah mengerang dan jemarinya - yang entah sejak kapan bertengger di kepalaku - meremas rambutku lebih kuat, nyaris menggores kulit kepalaku.

Lebih bersemangat, aku menjilat lebih dalam, lebih panjang dan rasa wanita itu seolah meledak di lidahku, memenuhi mulutku yang lapar. Hannah terasa begitu manis dan lezat,

kehangatannya melelehkan diriku. Dan aku menjadi semakin rakus. Aku menyelipkan tangan-tanganku ke bawah tubuhnya, mengangkatnya pelan, melebarkan dirinya sejauh yang mampu kulakukan - aku tak ingin menyia-nyiakan setiap tetes madu yang dikeluarkan Hannah untukku. *It's all mine and i always get what's mine.*

Hannah mengerang lebih keras dan mencengkeram rambutku lebih erat ketika aku mencumbunya dengan lidahku. Aku menjilat, lalu memutar lidahku di klitorisnya, bermain di sana sehingga Hannah menggelinjang, bergerak menekan kepalaku lebih dalam. Gerungan puasnya terdengar dan aku menyerang semakin cepat.

Fuck!

I wanna fuck her so hard, ride her hard. Hard, hard and hard! Sepertinya hanya itu yang bisa kupikirkan.

"*Fuck, Hannah. I could come just by licking your pussy*." Aku membenamkan wajahku sekali lagi, erangan Hannah menjawab kata-kataku.

Lalu, aku berhenti, mengangkat wajah dan melihat Hannah yang tengah mengigit bibir

sedang berusaha menatap ke bawah, di tempat aku sedang mencicipinya. Punggungnya terangkat sedikit dan wajahnya yang memerah memberitahuku apa yang sedang dirasakannya.

"*Look at you*." Aku membersihkan sudut bibirku sebelum melanjutkan, "*My naughty Hannah*, apa kau terangsang melihatku? Kau suka dengan apa yang kau lihat? *Me licking you*?"

Aku menggulirkan jemariku untuk menggantikan bibirku, menekan titik yang membengkak licin itu hingga kesiap tajam Hannah tertangkap.

"Oh!"

"Apa kau menyukai apa yang kau lihat?!"

"Yes," engahnya. "*Yes, Professor*."

Aku menyunggingkan senyum. "Kalau begitu, teruslah memperhatikanku."

Aku menunduk kembali, mengembalikan perhatianku. Bibirku kembali hinggap di klitoris Hannah yang lezat, mengisap dalam sehingga Hannah mulai mendesis lalu lidahku menjilat cepat. Selama itu pula, aku berusaha mempertahankan tatapanku padanya, ingin

melihat dan mempelajari setiap reaksi yang ditunjukkan Hannah.

Teriakan Hannah mengisi telingaku, memenuhi ruangan tersebut. Aku tidak melambat, bahkan jari tengahku bergerak masuk, merasakan bagaimana Hannah mencengkeramku rapat, panas gairahnya terasa membakar jemariku. Dan aku menyamakan irama – lidah dan jemariku bergerak dalam harmoni yang mendesak Hannah-ku yang cantik.

Yes, I want to shove myself inside her hotness, but first, I want her to come in my mouth.

"*Pro... Professor, please...*" Suara Hannah mengecil, bergetar, nyaris tidak seperti dirinya ketika aku menangkap klitorisnya di antara gigi-gigiku, melepaskannya kembali lalu menggodanya lagi sebelum menenangkannya dengan belaian lidahku. Aku senang merasakan tubuh Hannah tersentak pelan, bagaimana perutnya berkedut dan racauan tidak jelas keluar dari mulutnya yang terkadang mendesis. Aku kemudian menjauhkan wajah, lalu menjulurkan tubuhku dan muncul menjulang di atasnya. Mata bertemu mata, dada kami nyaris bersentuhan dan tubuhku yang

menegang keras kini menggesek kulit Hannah yang panas.

"*Please...*" Dia menatapku, matanya dipenuhi permohonan. Aku bisa mendengar napasnya yang tersengal, bagaimana puncak dadanya yang keras menyentuh dadaku dalam setiap tarikan napasnya yang tidak teratur. Gairah melumuri setiap gurat wajah Hannah yang indah.

Aku kemudian bergerak pelan, memposisikan diriku di tengah tubuhnya yang menguarkan panas. "Kau tidak tahu seberapa lama aku menunggu saat ini, Hannah."

"Begitu juga aku."

Hanya itu yang kubutuhkan untuk mulai mendorong diriku, memasuki gerbang rahasia gadis itu, tempat di mana tidak ada seorangpun yang pernah merasakannya. *And hell, this girl squeezes me tightly, I swear I can barely breath! I could almost feel the pain.*

ARCHER MENDORONG MASUK DENGAN PERLAHAN, MEMASUKI TUBUH SEMPITKU SEDIKIT DEMI SEDIKIT.

Aku menggeretakkan gigi dan mendesis ngeri – pria itu terlalu kuat dan besar. Padahal, tubuhku basah melembap di bawah sana, namun hal itu tidak cukup untuk menyiapkanku. Aku sudah membuka diriku hingga terasa perih, namun semua seolah tak cukup lebar untuk menampung ukuran Archer yang menakjubkan.

Aku meringis pelan ketika dia menyentak – lagi, jelas tengah berusaha untuk menerobos lebih

jauh. Tanganku yang berada di punggungnya menegang, begitu juga dengan tubuhku. Mata kami bertatapan dan kelembutan di dalam mata Archer menenangkanku.

“Rileks,” bisiknya. *“Let it happen. Because you’re mine.”*

Ajaib bagaimana kata-kata seperti itu bisa membawa perubahan. Namun, itulah yang terjadi. Ucapan Archer serasa mantra yang menyejukkan, menghipnotisku. Mungkin karena itulah pertama kalinya Archer menatapku dengan lembut, berbicara dengan nada membujuk, aku bisa merasakan ketulusannya dan itu membuatku tenang, kata-katanya merasukiku seperti obat yang menghilangkan rasa tidak nyamanku.

Mata kami masih saling mengunci ketika Archer membenarkan posisinya. Tubuhnya yang kuat menekanku, namun itu terasa menyenangkan, dan saat dia merunduk untuk menangkap bibirku, aku mendesah ringan. Bibirku terbuka oleh godaan lidahnya, dan aku dengan senang hati menyambutnya di dalam mulutku.

Hangat… segala yang ada pada diri Archer terasa hangat. Dan aku memeluknya lebih erat,

memejamkan mata untuk menikmati ciuman kami dan gerakan mendorong pelan yang sedang menginvasi kewanitaanku yang terbuka di bawahnya.

Segala yang kuimpikan tentang pria itu berubah nyata. Aku menekan telapakku dan memeluknya lebih kuat, seolah tidak rela melepaskannya. Archer rupanya juga melakukan hal yang sama – pria itu tidak menyerah untuk memasukiku, setiap gerakannya terasa lebih dalam dari sebelumnya, seakan dia tidak sabar untuk menyatukan kami hingga semua jarak yang ada terhapus.

Mataku membuka dan jeritakanku tertelan ketika tanpa aba-aba, pria itu mulai mendorong keras, sehingga pangkal tubuhnya hampir menampar bokongku. Aku menggerung, mengeluarkan protes teredam ketika rasa perih yang tajam merobek kini menjalariku, membuatku melenting sakit.

Fuck!

Di atasku, pria itu juga menggumamkan kata yang sama, namun dengan intonasi yang berbeda. Tubuhnya terasa membesar mendesak, ingin

merangkak sedalam-dalamnya dan getar nikmat mengikuti ucapannya. *"Fuck, you are fucking tight, Hannah!"*

Shit! Rasa panas membakar pusat tubuhku tetapi itu sebanding. Sepadan jika yang memberikannya adalah Archer Holt.

Aku merasakan pria itu terdiam dan berjengit halus saat bibirnya bergerak untuk menyapu alisku. *And only then I realize,* aku mengerutkan wajahku sepanjang waktu.

"Aku menyakitimu," bisiknya.

Honestly? I don't care. Tapi, perhatian Archer membuatku terenyuh.

"*It's okay*. Aku tidak keberatan, karena itu kau," sembari berkata, aku mengelus punggungnya, seakan ingin menyemangatinya, memberitahunya agar jangan berhenti. "Aku menginginkannya."

Archer tidak membalas. Namun, matanya berkilat sesaat sebelum wajahnya turun mendekat, kembali mengklaim mulutku. Ciumannya dalam, lidahnya menerobos dan membelai bergairah, pelan dan panjang seperti gerakan tubuhnya.

Archer bergerak lamban, nyaris hati-hati, menarik tubuhnya dan mengisiku kembali.

Hunjaman-hunjaman panjangnya membuatku tidak nyaman pada awalnya, namun ketika tubuhku menyesuaikan diri, aliran statis itu menjalariku, titik-titik sensasi yang terbangun dan tergelitik, menghantarkan gelombang-gelombang kecil yang menggetarkan. Apalagi ketika mulut Archer berpindah ke sisi wajahku, membisikkan kata-kata penuh posesif.

"Kau hanya milikku, Hannah. Hanya milikku seorang. Kau mengerti?"

Sebagai balasan, aku hanya melingkarkan kedua kakiku di sekelilig dirinya, ingin menariknya lebih lekat, ingin pria itu bergerak lebih kuat.

I can.. i can take more, i want more.

Archer menerima pesan tersiratku. Dia mengangkat wajah dan menatapku kembali. Kilat itu berubah bara dan aku terengah saat irama Archer berubah. Hunjaman pria itu kuat, aku bisa merasakan ketegangannya meningkat, tubuhnya menegang dan napasnya memburu saat dia mulai bergerak dengan cepat.

"Kau milikku," ucapnya serak, parau. Tangannya bergerak ke dadaku, meremas kuat hingga urat-urat di otot tangannya terlihat.

Aku kepayahan untuk menjawab. Jangankan menjawab, bernapas saja terasa sulit. Tubuh bawahku diinvasi dengan kekuatan liar pria itu sementara jari-jarinya mencari kenikmatan brutal di atas dadaku.

Namun kali ini, Archer butuh untuk mendengarkan.

"Kau milikku." Dia menghunjam begitu keras sehingga menumbuk batas tubuhku. "Katakan kau milikku, Hannah!"

"Iya, *Professor*."

"*Good*." Kata-kataku menjadi roket penyemangat. Archer memompa lebih kuat di dalam diriku, menabrak klitorisku yang sensitif, menubruk saraf-saraf terdalamku, menciptakan kekacauan yang membuat ketagihan. Aku ingin lebih, lebih dan lebih...

Lebih kuat lagi...

Lebih cepat lagi...

Aku berteriak kecil ketika mulut Archer merunduk dan menangkap putingku yang menjulang. Sensasi itu berputar, berdesir di dalam diriku, mengalirkan nikmat lainnya dari putingku yang digigit pria itu. Archer tidak melakukannya dengan lembut tapi, persetan! Rasa sakit itu hampir menyerupai nikmat. Dan aku tidak ingin dia berhenti. Aku mengangkat punggungku, menyodorkan lebih. Lebih banyak lagi, lebih kuat lagi. Aku ingin dia menguasaiku hingga aku berkubang dalam nikmat, berteriak gila karena kepuasan.

"*Please... please, Professor*."

Dia mengangkat wajah. "Kau menyukainya, bukan? Kau suka dikasari, Hannah?"

Dia menunduk kembali dan menyiksa putingku yang lainnya. Aku mengeluarkan gerungan dan memejamkan mata, lalu mendesah kuat dalam jawaban singkat. "Ya, *Professor*."

"*I know you like it,*" ucapnya sambil meremas kedua dadaku lebih keras.

Even more. Aku mengerang keras, seperti binatang, tapi rasanya menyenangkan. Aku tidak peduli bila ada yang mendengarnya. Aku

mengalihkan tatapanku ke wajahnya, Archer terlihat begitu tampan dan seksi. Wajahnya yang penuh dosa itu terlihat mengerut dalam nikmat, pelipisnya basah oleh keringat dan urat-urat menonjol halus di sana. Otot-otot tangannya juga tampak menyembul ketika dia mencengkeramku dan terus bergerak kasar, napasnya berat menderu dan engahannya seperti orang yang tengah putus asa mencari sesuatu. Inilah Archer yang ingin kulihat, pria itu tak lagi dingin, namun tersesat dalam panas gairah, kehilangan kendali diri total – karena aku, Hannah Tyler.

"*Fuck me hard,*" ucapku sesaat kemudian. Melihat bagaimana kerasnya Archer memompaku, gairahku bangkit tak terkendali. Aku ingin mendorong batas pria itu. Aku ingin hancur di bawah Archer. Aku menggeretakkan gigi ketika melanjutkan, dengan bola mata Archer melekat gelap di wajahku. "*Fuck me hard, 'till I can't walk, Professor.*"

Archer menggeram ganas dan memaki kasar. "*Fuck!*" *But i get what i want.* Pria itu mulai memacu liar, menubrukkan dirinya dengan brutal sehingga aku menjerit dalam setiap gerakannya.

"Argh!"

"Kau suka, hmm?" Hunjaman dalam lainnya menyertai.

"Yaa!" Aku mengeretakkan gigi dan bersiap menerima hunjaman lainnya.

Lord, this guy is wonderful. Strong and primitive. Hanya melihatnya saja, merasakannya, aku tahu aku akan segera meledak. Lagi. Desakan itu menguat, gelombang yang sama yang sempat kurasakan ketika Archer menjilat klitorisku. Tegang, saraf-sarafku terasa ditarik, menunggu saat yang tepat untuk dilepas dan membanjiriku dengan kontraksi yang menyenangkan.

Aku ingin... aku ingin mendapatkannya... Aku memejamkan mata dan mulai bergerak mengimbangi Archer, mengikuti insting untuk mencari pelepasanku sendiri.

"*Pro... Professor*... Aku..." Suaraku terputus-putus, terguncang-guncang mengikuti irama tubuhku sendiri.

Lalu, aku menjerit kecil ketika pria itu menyuruk ke ceruk leherku dan mengisap dengan keras di

sana, sembari membisikkan apa yang tengah kupikirkan.

"*You can come. My dick will love it.*" Aku berjengit ketika dia menggigit kecil leherku, menggodanya dengan lidah dan mulut. "*Then, i will come inside you.*"

Mungkin kata-kata sang dosen, mungkin juga gerakannya yang semakin brutal atau fakta bahwa jarinya sedang berkelana di sana, menggoda klitorisku yang membengak - tapi aku yakin karena ketiga-tiganya - membuat kendali diriku di ujung jurang. Aku terkesiap, menggeliat saat tubuh kami saling menampar, saat jemari lentiknya menggoda intens, aku mencengkeram Archer erat-erat.

Oh Tuhan, ini jauh lebih banyak dari yang mampu kuterima. Aku memejamkan mata, mendengus tak beraturan ketika sensasi itu menyelimutiku. Setiap urat dan sarafku seolah menegang hingga nyaris putus, aku meregang, memohon pelepasan. Beberapa hunjaman kuat dan aku menyerah, terseret dalam arus menenggelamkan itu. Tubuhku melenting, suara yang tidak kukenal keluar dari mulutku, kewanitaanku berkontraksi

lalu melepas satu demi satu gelombang nikmat, mencekikku dalam kepuasan yang menakjubkan. Tubuhku bergetar, racauan masih mengikutiku.

"Giliranku."

Aku belum sempat bernapas atau bahkan menguasai diriku ketika Archer menggerung dan kejantanannya seolah membesar dan menegang, mendesak di dalamku. Aku melenguh ketika pria itu menyurukkan kepalanya lagi di ceruk leher, kembali mengisap saat pelepasannya sendiri menjemputnya. Ledakan Archer begitu dahsyat, semburannya memenuhi rahimku, mengalir hingga membasahi kedua pahaku.

Kami masih terengah hebat ketika momen itu berlalu. Pria itu kemudian mengangkat wajah dan menatapku sementara tubuhnya masih terselip di antara kelembapanku yang kini telah bercampur dengan gairahnya. "Kau baik-baik saja?"

Aku baru saja berhubungan seks dengan dosenku. Apa yang kurasakan? Senyum puas itu tak bisa kutahan. "*Actually, I am great.*"

"Good."

Kurasakan tangannya mulai berkelana.

Oops!

"Professor?"

"Hmm?"

Aku meraih ke bawah, menahan tangannya. "Aku sudah menyelesaikan bagian kesepakatanku," ingatku pelan.

Senyum itu jenis senyum berlumur dosa. Memikat tetapi menyesatkan.

"Aku tahu. Mari kita bicarakan sisanya di tempatku."

See? He is such a bad... bad professor. But, an irresistible one.

AKU MEMBUKA MATA.

Sinar matahari yang masuk melalui celah tirai terasa menusuk mata. Namun, kedamaian masih menyelimuti perasaanku. Kapan terakhir kali aku pernah merasa begitu damai dan puas?

Aku menoleh ke samping dan mendapatkan jawabannya.

Itu bukan sekadar mimpi. Hannah memang ada di sampingku, masih tertidur lelap. Mataku lalu menyusuri tubuhnya, mengenali lekukan di balik selimut. Dan kedamain singkat itu pecah, berganti

dengan gairah yang bangkit. Hannah yang cantik, bagaimana bisa aku diharapkan berbaring tenang di samping malaikat ini.

Hanya ada satu yang memenuhi pikiranku saat ini. Melanjutkan apa yang terhenti semalam. Hannah pasti sudah pulih, jadi gilirannya memulihkanku pagi ini.

Seperti yang kukatakan, aku dan Hannah tidak bisa berakhir dalam satu malam. Aku sudah menginginkan Hannah sejak pertama aku menatapnya, jadi aku akan menyimpan gadis itu - dan itu akan berarti sangat lama. Ya, aku tidak akan melepaskan Hannah semudah itu. Setelah semua kecurangan yang kulakukan, terkutuklah bila aku membiarkannya lepas.

Aku menjulurkan tangan, merapikan rambut yang menutupi pelipis lembut itu. Sentuhan jemariku membuat bulu mata Hannah bergerak. Dia menggeliat pelan di balik selimut sebelum matanya terbuka menatapku.

"Professor?"

Panggilan itu selalu terdengar menggairahkan, seolah-olah Hannah sedang membisikkan rahasia kotor.

"Kau sangat cantik."

Menakjubkan, bagaimana gadis itu masih bisa tersipu. Setelah apa yang terjadi kemarin, aku pikir rona itu tidak akan muncul lagi di wajahnya.

"Aku ingin sarapan."

Hannah menatapku bingung.

"Kau," bisikku dan berguling untuk menindih Hannah yang masih terlihat kaget.

"Ap... Akh!"

Respon Hannah tertelan oleh pekikannya sendiri saat tanganku bergerak menyibak selimut dan bibirku turun untuk mencicipi putingnya yang merona tegak. Aku sudah merindukan cita rasanya di dalam mulutku. Aku menghela puas dan memejamkan mata nikmat ketika mulai mengisap tonjolan indah itu, menggigitnya hingga Hannah berjengit dan memutarinya dengan lidah hingga gadis itu mendesah. Bibirku bergerak ke sana kemari, mengulum bergantian sementara tanganku meraba rakus.

"*Pro... Professor*." Jari-jemari Hannah mendarat di kelebatan rambutku, menekan lebih dalam. "Oh!"

Aku menyeringai pada diriku sendiri ketika memindahkan mulutku, menelusuri tubuhnya dengan lidahku, menggoda pusar Hannah hingga gadis itu berkedut geli.

"Ohh!"

Lidahku berlabuh di tempat yang paling kuinginkan dan aku menghadiahi Hannah dengan jilatan panjang. Tempat itu panas, terasa memuai, aromanya yang manis menerjangku ketika aku membuka keindahan itu dan menggoda pucuknya yang mengembang indah. Desahan Hannah laksana musik surga ketika aku menguburkan mulutku di sana, menjulurkan lidahku ke dalam kerapatan harumnya untuk merangsang lebih banyak madu, mereguk manis dari tubuh muda itu.

Hannah, gadis ini adalah ekstasi. Dan aku tahu kalau aku tidak akan pernah merasa cukup mencicipinya. Aku akan selalu berakhir dengan menginginkannya - lebih banyak dari kali sebelumnya.

Hannah begitu mudah disenangkan, geraman dan desahannya mengisi seluruh ruang tidurku. Aku menggeram gemas dan menggerakkan mulutku lebih cepat. "Kau menyukainya? *When i fuck you with my mouth?"*

Tubuh itu bergerak tersiksa. "Ya."

Aku mendekatkan jemariku, menggantikan mulutku untuk memainkan klitorisnya, sebelum memasukkan jemari itu ke dalam kehangatannya dan menaik keluar kelembapan Hannah.

Gadis ini sudah siap untukku.

"On your knees, now!" perintaku tidak sabar.

Aki mengelus diriku sendiri, memastikan tubuhku sekeras batu ketika membantu Hannah untuk berbalik dan berlutut. Pemandangan tubuh belakang Hannah jauh lebih menggairahkan - punggung melengkung yang indah, pinggang ramping yang terlihat rapuh dan sepasang bokongnya yang padat dan kencang.

Aku memposisikan diriku di belakangnya, meletakkan kedua tanganku pada pahanya dan mencengkeram erat lalu mendorong tubuhku

maju, membenamkannya dalam-dalam sehingga Hannah berteriak keras. Aku tidak berhenti pada teriakannya, malah suara gadis itu semakin menyemangatiku. Aku bergerak seperti binatang liar, menarik dan mengisi dirinya penuh-penuh, menguasai Hannah secara penuh.

"*Fuck*!" Hannah menguburkan wajahnya di kasur dan menggeram ke dalam.

Aku masih bergerak keras dan brutal. Tanganku yang mencengkeram pahanya dengan kuat - hingga aku tahu akan meninggalkan bekas – kini bergerak untuk menjambak rambutnya. Hannah tertengadah sakit namun suara yang diperdengarkannya tidak demikian. Gerakannya mengimbangi dorongan kasarku, menubrukkan tubuhnya sendiri padaku, memberi kesan bahwa dia menikmati perlakuan kasarku.

Aku meraih ke bawah, meraup dada Hannah yang penuh dan meremasnya. Lirihan bercampur erangan, dengusan yang berbaur dengan gerungan, semua itu membuat gairahku memuncak. Pompaanku bertambah cepat, nyaris tidak memberi waktu bagi kami untuk menarik napas. Aku membungkuk di atasnya, mengisap

sisi lehernya yang mulus ketika batas itu semakin dekat.

Hannah adalah buah terlarang, tidak ka nada kata puas bahkan setelah aku mengeluarkan semua benihku di dalam rahimnya – lagi.

I'VE BEEN WAITING FOR THIS DAY.

Aku berjalan dengan langkah-langkah ringan, menyusuri lorong yang sama untuk yang kesekian juta kalinya. Namun, hari inilah yang terasa paling ringan, seolah aku melayang. Senyum tercetak di wajahku ketika aku mempercepat langkah.

Saat aku membuka pintu yang sama, yang sudah lama tidak kumasuki, aku tahu aku akan menemukannya di sana.

Archer Holt.

Dosen dingin dengan tatapan tajam yang mampu melelehkan es yang paling beku sekalipun.

Aku belum bilang? Mata pria itu yang terlebih dulu menyihirku, sebelum bagian lain tubuhnya.

Ups, Hannah!

Aku melenggang masuk dan menutup pintu pelan, kali ini aku tak lupa menguncinya. Saat berputar untuk menuruni tangga, mataku bertatapan dengannya.

Archer masih seperti dulu, yang membuatku berdebar dalam satu tatapan. Pria itu berdiri dan berjalan mendekatiku, satu tangannya terulur untuk membimbingku turun hingga menapak lantai.

"What are you doing here, Ms. Tyler?"

Aku memutar bola mata cerahku. "*I come to see you, Professor.*"

"Oh ya?" Alis tebal itu terangkat ketika dia mundur dan bersidekap, menatapku tanpa dosa. "Bukankah kau seharusnya berkumpul bersama teman-temanmu untuk merayakan pengumuman kelulusan?"

Aku tidak menjawab, melainkam memberinya senyum penuh arti. Aku berjalan pelan ke meja Archer, tahu bahwa tatapan pria itu mengikuti. Saat berbalik, aku mengangkat tubuhku untuk duduk di pinggir meja. Tatapanku tak lepas dari mata Archer saat aku mengangkat rok dan mulai menurunkan celana dalam. Setelah itu, bertumpu pada kedua telapakku, aku menahan beban tubuh atasku sementara melebarkan kedua kakiku.

"Aku baru ingat, ada satu tugas terakhir yang harus kupenuhi sebagai mahasiswimu."

Archer berjalan mendekat, bertanya dalam ketenangan palsu yang berusaha dia perlihatkan. "Apa itu, *Ms. Tyler*?

"Memuaskanmu," jawabku lugas.

Senyum Archer terkembang dan aku melihat tangannya yang meraih ke bawah, mulai membuka ikat pinggang. Tonjolan gairahnya membengkak hebat dan aku menaikkan jemariku sendiri untuk membuka kemeja yang kukenakan.

One last time. In here. On this table. Sebelum aku tidak lagi menjadi mahasiswinya, aku ingin merasakan kembali kenangan tersebut dengan menciptakan kenangan baru.

Aku menjulurkan tangan dan Archer meraihnya. Kami saling bertatapan dalam diam, sama-sama tahu bahwa setelah keluar dari tempat ini, setelah hari ini, kami akan terbebas. Tidak ada lagi rahasia, aku bisa bebas mengatakan pada dunia bahwa pria inilah yang memiliki hatiku. Archer tidak perlu lagi menahan diri demi menjagaku. Tidak ada lagi hubungan dosen dan mahasiswi, yang ada hanya pria dan wanita – yang saling mencintai. Kami akan bebas menjalani hubungan seperti sepasang kekasih yang tergila-gila satu sama lain.

Namun, sebelum itu terjadi, *we wanna taste it again - the forbidden fruit.*

Aku memeluk Acher dan mendesah di telinganya, di sela-sela gerakan gemulai tubuh kami yang sudah lama saling mengenal. "*I want you to cum inside me, my bad professor.*"

"With pleasure, My Love."

Ini akan menjadi hadiah kelulusan terindah bagiku. *I love you too, Archer. There's no doubt about that.* Seperti cintanya padaku – walau terkadang Archer bersumpah dia mencintaiku lebih besar dari aku mencintainya.